

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.

Badan Pusat Statistik (2008) melaporkan bahwa pada tahun 2007 dari 99,93 juta penduduk yang bekerja, sekitar 41,21 juta penduduk (41,24%) bekerja di sektor pertanian, sekitar 20,55 juta penduduk (20,57%) bekerja di sektor perdagangan, sekitar 12,37 juta penduduk (12,38%) bekerja di sektor industri, dan sisanya sekitar 25,80 juta (25,81%) bekerja di sektor lain. Data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang menyerap paling banyak tenaga kerja.

Sektor pertanian memiliki dimensi yang sangat luas. Berdasarkan dimensi pelaku usaha, sektor pertanian dibagi ke dalam usaha pertanian yang dijalankan oleh petani kecil atau pertanian rakyat dan usaha pertanian yang dijalankan perusahaan besar maupun menengah. Sebagian besar petani yang bergerak di sektor pertanian rakyat adalah para petani kecil dengan penguasaan lahan yang sempit. Masalah dan kendala yang paling banyak dihadapi oleh pertanian rakyat skala kecil, baik untuk subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, maupun perikanan adalah pembiayaan dan akses pasar atau pemasaran yang lemah (Hafidhuddin, 2007).

Kredit sebagai salah satu solusi masalah dalam pembiayaan memberikan manfaat pada pelaku usaha pertanian terutama yang menjalankan skala usaha kecil. Pertama, kredit

merupakan modal kerja bagi pelaku usaha pertanian yang memiliki keterbatasan modal sendiri. Kedua, kredit dapat menjadi pendorong bagi pelaku usaha pertanian untuk mandiri sehingga dapat terlepas dari ketergantungan pada pedagang perantara maupun tengkulak yang merugikan petani.

Keberadaan kredit juga sangat dibutuhkan petani untuk tujuan produksi, membeli bahan dan alat produksi, pengeluaran hidup sehari-hari sebelum hasil panen terjual, dan kebutuhan sosialnya. Kredit sudah menjadi bagian hidup dan ekonomi usahatani, bila kredit tidak tersedia tingkat produksi dan pendapatan usahatani akan turun drastis. Namun demikian, ketersediaan kredit untuk pembiayaan pertanian masih sangat minim, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Posisi kredit perbankan Indonesia menurut sektor ekonomi tahun 2005 – 2007.

Sektor	2005	2006	2007	Rata-rata kenaikan (%)
	(Dalam milyar Rupiah)			
Pertanian	36.678	45.003	55.906	19,00
Perindustrian	169.678	182.432	203.755	8,73
Pertambangan	7.874	13.896	25.340	44,25
Perdagangan	134.109	162.396	215.670	21,06
Jasa	134.944	157.638	212.441	20,10
Lainnya	206.390	225.771	281.947	14,25
Total	689.673	787.136	995.059	44,85

Sumber: BPS, 2008

Tabel 1 menunjukkan bahwa total kredit yang disalurkan perbankan Indonesia pada tahun 2007 mengalami peningkatan 20,9% dari tahun sebelumnya. Kredit yang disalurkan di sektor pertanian hanya sebesar 5,62% dari keseluruhan total kredit pada tahun 2007, atau mengalami kenaikan 19,5% dari tahun sebelumnya. Selama tiga tahun terakhir posisi

kegiatan perbankan untuk sektor pertanian selalu berada di posisi nomor dua paling rendah setelah sektor pertambangan. Persentase kenaikannya pun berbeda dengan sektor industri yang mampu mencapai kenaikan 24,7% dari tahun 2006. Rata-rata persentase kenaikan kredit pertanian masih di bawah kenaikan sektor-sektor yang lain selama tahun 2005 – 2007, yaitu hanya mengalami kenaikan 19% dalam dua tahun.

Kondisi penyaluran kredit oleh perbankan nasional di sektor pertanian tidak berbeda dengan kondisi di Propinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2. Penyaluran kredit oleh perbankan di Propinsi Lampung mencapai Rp16.990,37 triliun pada Desember 2008, tetapi penyaluran kredit di sektor pertanian jauh dibawah sektor perdagangan dan industri. Tahun 2007, penyaluran kredit di sektor pertanian naik sebesar 12,34% dari tahun 2006 dan pada tahun 2008 penyaluran kredit di sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 20,4% dari tahun 2007 atau bertambah sebesar 8,06% dari tahun 2006. Kredit yang disalurkan oleh perbankan Lampung di sektor pertanian hanya mencapai 1,48% dari kredit pertanian nasional.

Tabel 2. Posisi kredit perbankan Lampung menurut sektor ekonomi tahun 2005 – 2008.

Sektor	Des 2005	Des 2006	Des 2007	Oct 2008	Nov 2008	Des 2008
	(Dalam Milyar Rupiah)					
Pertanian	759.72	726.75	829.07	1298.41	1307.69	1519.98
Pertambangan	17.61	20.37	9.37	8.26	7.70	7.35
Industri	500.47	543.76	1101.26	1356.91	1365.23	1373.99
Listrik	0.38	0.18	0.07	0.09	0.10	0.14
Konstruksi	115.60	217.54	213.41	365.09	343.75	315.81
Perdagangan	2862.41	3951.62	5836.82	7066.22	7009.57	6899.04
Angkutan	107.56	130.84	169.36	297.48	298.18	265.14

Jasa Umum	307.67	451.89	511.05	638.81	590.90	603.89
Jasa Sosial	151.04	70.14	97.08	99.46	103.01	108.25
Lain-lain	3581.02	4070.64	4780.94	5932.26	6019.87	5.896.77
Total	8403.47	10183.74	13548.44	17062.98	17046.00	16990.37

Sumber: Bank Indonesia Bandar Lampung, 2009

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia pada 10 Februari 2009, Bank Rakyat Indonesia adalah bank yang paling banyak menyalurkan kredit sepanjang tahun 2008 dengan total kredit Rp161,130 triliun. BRI menggeser posisi Bank Mandiri yang selama 7 tahun sejak tahun 2002 selalu menjadi penyalur kredit terbesar. (Gustia, 2009). Bank Rakyat Indonesia sebagai penyalur kredit terbesar juga merupakan bank yang memiliki kantor cabang dan kantor unit terbanyak di Propinsi Lampung (BPS, 2008). Keenam kantor cabang tersebut masing-masing berada di Tanjung Karang, Teluk Betung, Metro, Pringsewu, Kotabumi, dan Bandar Jaya. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pringsewu yang pada tahun 2008 masih berada di Kabupaten Tanggamus adalah kantor cabang yang memiliki kantor unit terbanyak setelah Bank Rakyat Indonesia Cabang Bandar Jaya yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah, yaitu 14 Kantor Unit.

Pada tahun 2002 Bank Rakyat Indonesia Cabang Pringsewu membuka Kantor Unit baru di kecamatan Adiluwih, tepatnya di pekon Adiluwih. BRI unit Adiluwih didirikan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Adiluwih memiliki potensi yang cukup besar di bidang pertanian, terutama jagung. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan data BPS tahun 2007, Adiluwih merupakan kecamatan dengan jumlah produksi jagung terbanyak di Kabupaten Tanggamus yaitu sebesar 18.424 ton (Tabel 3).

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Tanggamus tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
----	-----------	-----------------	----------------

1	Wonosobo	24	80
2	Semaka	80	266
3	Kota Agung	14	49
4	Sumberejo	293	1.021
5	Gisting	69	238
6	Pugung	137	473
7	Sukoharjo	1.492	5.200
8	Adiluwih	5.302	18.424
9	Banyumas	589	2.047
10	Kecamatan lain (19)	1.182	4.015
Total		9.182	31.813

Sumber : BPS, 2008

BRI Unit Adiluwih pada Januari 2009 memiliki nasabah baru Kredit Usaha Rakyat (debitur) dengan total 340 orang yang terdiri dari nasabah kredit pertanian dan nonpertanian (Tabel 4). Nasabah kredit di sektor pertanian merupakan nasabah yang paling banyak mengajukan kredit, yaitu 233 orang dari total nasabah. Jumlah penyaluran kredit di sektor pertanian menempati posisi tertinggi dari total penyaluran kredit modal kerja (KMK) di BRI Unit Adiluwih.

Tabel 4. Posisi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Jumlah Debitur baru BRI Unit Adiluwih, Januari 2009

Sektor	Baki Debet Kredit		Jumlah Debitur	
	KMK	%	KMK	%
Pertanian, Perburuhan, dan Sarana Pertanian	888.604.200	74,07	233	68,53
Pertambangan	0	0,00	0	0,00
Industri	16.289.400	1,36	8	2,35
Listrik, Gas, dan Air	0	0,00	0	0,00
Perdagangan, Restoran, dan Hotel	271.005.400	22,59	89	26,18
Jasa Dunia Usaha	24.817.600	2,07	10	2,94
Lain-lain	0	0,00	0	0,00
Total	1.199.716.600	100,00	340	100,00

Sumber : BRI Unit Adiluwih, Januari 2009

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada September – Desember 2008 terjadi penurunan debitur baru dengan rata-rata penurunan sebesar 28,16% per bulan. Permintaan atas kredit pertanian juga terus menurun sejak bulan September 2008 sampai dengan Desember 2008 dengan rata-rata penurunan permintaan sebesar 25,98%. Januari 2009 permintaan terhadap kredit pertanian kembali mengalami kenaikan sebesar 9,25% dibandingkan bulan sebelumnya, akan tetapi jumlah debitur baru tidak mengalami kenaikan.

Tabel 5. Perkembangan nasabah kredit baru dan jumlah kredit yang disalurkan, September 2008 – Januari 2009

Bulan	Jumlah Debitur		Jumlah	Baki Debet (Rp000)		Jumlah (Rp000)
	Pertanian	NonPertanian		Pertanian	NonPertanian	
September	70	14	84	255.000	65.000	320.000
Oktober	57	9	66	223.500	37.000	260.500
November	51	14	65	207.000	56.500	263.500
Desember	22	3	25	86.500	8.500	95.000
Januari	22	12	34	94.500	46.500	141.000
Total	222	52	274	866.500	213.500	1.080.000

Sumber : BRI Unit Adiluwih, 2009

Permintaan kredit pertanian yang terus menurun selama periode September – Desember 2008 dan kembali meningkat pada Januari 2009 menimbulkan pertanyaan mengenai permasalahan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nasabah BRI Unit Adiluwih dalam mengajukan kredit pertanian. Kredit yang diminta pada suatu saat harus dikembalikan oleh nasabah ke BRI Unit Adiluwih sehingga kemampuan pengembalian kredit pertanian oleh nasabah juga perlu diketahui karena secara tidak langsung akan berpengaruh pada keputusan nasabah dalam mengajukan kredit pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kredit pertanian oleh nasabah Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih?
2. Bagaimana kemampuan petani penerima kredit pertanian (debitur) dalam memenuhi kewajiban pengembalian kreditnya di Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit pada petani penerima kredit pertanian di Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit pertanian oleh nasabah Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih.
2. Kemampuan petani penerima kredit pertanian (debitur) dalam memenuhi kewajiban pengembalian kreditnya di Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit pada petani penerima kredit pertanian di Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih, sebagai bahan pertimbangan kebijakan mengenai kredit pertanian.
2. Calon debitur kredit pertanian Bank Rakyat Indonesia Unit Adiluwih, sebagai bahan pertimbangan dalam pengajuan kredit pertanian.
3. Penelitian selanjutnya yang sejenis.